

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya dan agama. Seperti mempunyai banyak situs makam yang menjadi saksi bisu perjalanan sejarah dan perkembangan sosial-keagamaan masyarakat. Situs-situs makam ini tidak hanya menjadi tempat peristirahatan tokoh-tokoh terkemuka, namun juga menjadi simbol identitas, sarana aktivitas spiritual dan warisan budaya yang penting.<sup>1</sup> Keberadaan situs-situs makam para tokoh penyebar agama islam di Nusantara masih terawat dengan baik. Situs makam ini tidak hanya menjadi tempat ziarah bagi orang-orang di sekitarnya, tetapi juga merupakan simbol penting untuk mempertahankan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang ada di dalam suatu wilayah.

Situs makam sering menjadi tempat ziarah, terutama di kalangan orang Muslim dan penganut kepercayaan tradisional, sehingga mereka memiliki peran yang unik dalam penelitian sosial keagamaan. Selain dianggap sebagai cara untuk menghormati orang yang meninggal, ziarah juga digunakan untuk mencari berkah atau wasilah. Dalam hal ini menunjukkan bahwa bagaimana situs makam berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan keagamaan dan mempertahankan hubungan sosial.<sup>2</sup>

Indonesia mempunyai banyak situs-situs makam tokoh-tokoh penting seperti tokoh para penyebar agama, tokoh para politisi, atau tokoh para pahlawan nasional. Misalnya, makam Sunan Giri di Gresik, Jawa Timur, yang merupakan tempat ziarah bagi umat muslim dan menunjukkan peran besar Wali Songo dalam menyebarkan Islam di seluruh Nusantara.<sup>3</sup> Situs-situs ini berfungsi sebagai saksi bisu peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, membantu

---

<sup>1</sup> Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 45-67

<sup>2</sup> Jamhari, *The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah*, (Studi Islamika 8, no. 1, 2001), hlm. 87-128

<sup>3</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku pertama yang Mengungkap Wali songo sebagai Fakta Sejarah*, (Depok: Pustaka IIMaN, 2016), hlm. 123-145

masyarakat menghubungkan diri mereka dengan narasi sejarah dan identitas keagamaan bangsa.

Ekonomi lokal meningkat sebagai hasil dari popularitas situs makam sebagai tempat ziarah. Pedagang dan penyedia jasa muncul di sekitar situs makam yang terkenal, menciptakan pekerjaan dan pendapatan bagi orang-orang di daerah tersebut.<sup>4</sup> Fenomena ini menunjukkan bagaimana kebiasaan keagamaan dapat berdampak besar pada sosial-ekonomi, membuat ekosistem ekonomi yang berbeda di sekitar situs makam. Namun, popularitas situs makam juga menghadirkan tantangan. Meningkatnya jumlah pengunjung situs makam dapat membahayakan kelangsungan hidupnya. Beberapa masalah yang dihadapi termasuk vandalisme, pembuangan sampah sembarangan, dan konstruksi ilegal di sekitar lokasi.<sup>5</sup> Maka dari itu, penting bagi studi sosial keagamaan untuk mempertimbangkan bagaimana praktik keagamaan dapat mempengaruhi pelestarian warisan budaya dan bagaimana masyarakat, lembaga keagamaan serta pemerintah dapat berkontribusi pada pelestarian situs-situs ini. Kajian sosial keagamaan menawarkan perspektif unik untuk memahami bagaimana masyarakat Indonesia menghayati dan mengungkapkan iman mereka, bagaimana mereka memahami sejarah, dan bagaimana praktik keagamaan, berinteraksi dengan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya.<sup>6</sup>

Salah satu situs makam yang ada di Jawa Barat lebih tepatnya lagi di daerah Tasikmalaya yang sering dikunjungi oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat luar daerah, yaitu Situs Makam Syekh Abdul Muhyi yang berada di Desa Pamijahan Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya. Syekh Abdul Muhyi merupakan seorang waliyullah dan ulama sufi yang mempunyai peran penting dalam islamisasi di Desa Pamijahan, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat

---

<sup>4</sup> Rahmawati, Soepomo, Wahyudi, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Gresik*, (Journal of Social Social Responsibility Project By Higher Education Forum 1, no. 2, 2019), hlm. 75-82

<sup>5</sup> Aisyah, Zurkarnain, *Konservasi Cagar Budaya*, (Jurnal Konservasi Cagar Budaya 15, 2021), no 1 hlm. 41-52

<sup>6</sup> Mark Woodward, *Java, Indonesia and Islam*. (Dordrecht: Springer, 2011), hlm. 189-210

dan sekitarnya pada abad ke-17.<sup>7</sup> Beliau dikenal sebagai salah satu murid terkemuka dari Syekh Abdul Ghofur, yang juga merupakan murid dari Syekh Yusuf al-Makassari, seorang ulama besar dari Sulawesi yang memiliki pengaruh luas di Nusantara.<sup>8</sup>

Pendekatan dakwah Syekh Abdul Muhyi terkenal karena mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya dan kepercayaan lokal. Dalam mengajarkan agama Islam, beliau menggunakan pendekatan tasawuf, menekankan pada pengembangan spiritual dan pemahaman esoteris agama.<sup>9</sup> Pendekatan ini berhasil menarik perhatian masyarakat lokal yang sebelumnya menganut animisme dan agama Hindu-Buddha. Masyarakat sering mengunjungi makam Syekh Abdul Muhyi di kompleks Gua Safarwadi di Pamijahan, dianggap sebagai bentuk penghormatan. Ziarah ke makamnya merupakan cara untuk mencari berkah dan wawasan spiritual.<sup>10</sup> Bahkan berabad-abad setelah wafatnya, popularitas makam ini menunjukkan seberapa besar pengaruh Syekh Abdul Muhyi dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.

Peran Syekh Abdul Muhyi dalam menyebarkan Islam di Pamijahan dan sekitarnya ditunjukkan oleh banyaknya pengikutnya dan identitas Islam yang dia bangun melalui ajarannya. Beliau berhasil menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan kearifan lokal, membuat masyarakat dapat memeluk agama Islam tanpa meninggalkan tradisi mereka sepenuhnya.<sup>11</sup> Metode ini menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan Islamisasi di wilayah tersebut. Pada lingkungan masyarakat setiap kebudayaan pasti mempunyai pengaruh, seperti dalam kegiatan ziarah kubur di Makam Syekh Abdul Muhyi bagi masyarakat

---

<sup>7</sup> Tommy Christomy, *Signs of the Wali: Narratives at the Sacred Sites in Pamijahan, West Java*, (Canberra: ANU E Press, 2008), hlm. 23-30

<sup>8</sup> Michael Laffan, *The Making of Indonesian Islam: Orientalism and the narration of Sufi Past*, (Princeton: Princeton University Press, 2011), hlm. 102-105

<sup>9</sup> Julia Day Howell, *Sutism and the Indosian Islamic Revival*, (The Journal of Asian Studies, 2001), 60 no. 3, hlm. 701-729

<sup>10</sup> Jamhari, *The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah*, (Studi Islamika 8, no. 1, 2001), hlm. 87-128

<sup>11</sup> Mark Woodward, *Java, Indonesia and Islam*. (Dordrecht: Springer, 2011), hlm. 89-95

sekitar. Dalam hal ini tidak hanya dalam aspek keagamaan saja tetapi aspek yang lain yang mencakup dalam beberapa bidang, terutama bidang ekonomi dan keagamaan. Keberadaan Makam Syekh Abdul Muhyi dapat memajukan kondisi masyarakat Pamijahan sebagai tempat utama sumber mata pencaharian.

Sangat penting untuk memahami bagaimana situs makam berfungsi bagi masyarakat dalam bidang sosial keagamaan, terutama dalam masyarakat Indonesia yang kaya akan tradisi keagamaan. Di negara ini situs makam, terutama yang dimiliki oleh wali atau ulama terkenal, bukan sekadar tempat peristirahatan terakhir tetapi juga menjadi pusat dari banyak hubungan spiritual.<sup>12</sup>

Situs makam dapat berdampak pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Selain itu, Mark Woodward menyatakan bahwa di tengah arus modernisasi dan reformasi keagamaan situs-situs makam seorang sufi seringkali menjadi benteng terakhir bagi praktik Islam tradisional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya makam wali di Jawa, di mana tradisi lokal yang kaya masih ada. Mempelajari situs-situs ini membantu kita memahami dan melestarikan ekspresi keagamaan yang berbeda, yang mungkin terancam oleh interpretasi Islam yang lebih kaku atau uniform. Pemahaman seperti ini semakin penting untuk menghargai dan melestarikan kekayaan tradisi Islam Nusantara di era globalisasi dan transformasi sosial yang cepat.<sup>13</sup>

Situs Makam Syekh Abdul Muhyi Pamijahan memiliki beberapa aspek menarik yang membedakan dengan situs makam lain yang pada umumnya ada di Indonesia. Pertama, lokasinya terpencil jauh dari pusat kota yang berada di kaki Gunung Sawal. Berbeda dengan makam wali yang biasanya berada di pusat kota. Kedua, situs makam Syekh Abdul Muhyi berada di kompleks Gua Safarwadi. Menurut tradisi lokal, Syekh Abdul Muhyi bertapa dan mengajar di dalam gua alami ini. Asosiasi antara tempat sakral Islam dengan elemen alam seperti gua relatif jarang di Jawa, lebih umum ditemukan di tradisi

---

<sup>12</sup> Tommy Christomy, *Signs of the Wali: Narrative at the Sacred Sites in Pmajjahan, West Java*, (Canberra: ANU E PRESS, 2008), hlm. 50-60

<sup>13</sup> Mark Woodward, *Java, Indonesia and Islam*, (Dordrecht: Springer, 2011), hlm. 189-210

sufi Asia Tengah atau Timur Tengah. Integrasi elemen alam ini dengan narasi sufi menciptakan lanskap spiritual yang unik, merefleksikan bagaimana Syekh Abdul Muhyi berhasil menggabungkan ajaran Islam dengan kearifan lokal.<sup>14</sup> Fenomena ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan betapa fleksibel dan mudahnya Islam adaptasi dengan berbagai konteks budaya lokal. Ketiga, Berbeda dengan banyak makam wali lain, makam Syekh Abdul Muhyi dikenal sebagai tempat untuk mencari ilmu batin dan pemahaman esoteris Islam. Keempat, Jaringan pengikut dan murid Syekh Abdul Muhyi menunjukkan kecenderungan yang menarik. Syekh Abdul Muhyi membangun jaringan yang menghubungkan Jawa, Sulawesi, dan bahkan Afrika Selatan melalui koneksinya dengan tokoh-tokoh sufi terkenal seperti Syekh Yusuf al-Makassari. Ini membuat situs makamnya menjadi titik temu bagi berbagai tradisi sufi, mencerminkan kompleksitas dan hubungan jaringan intelektual Islam di Nusantara pada abad ke-17 dan 18.

Meskipun popularitas tempat ziarah ini telah meningkatkan ekonomi lokal, seperti yang terjadi di banyak tempat ziarah lain. Masyarakat Pamijahan mengelola pertumbuhan ini dengan cara yang berbeda. Upaya menyadarkan individual telah dilakukan di Pamijahan untuk mencegah komersialisasi berlebihan, yang dapat mengurangi kemurnian tanah ini. Hal ini merupakan dinamika yang sangat relevan dalam studi sosial keagamaan modern. Kombinasi keunikan dari lokasi terpencil, asosiasi dengan elemen alam, fokus pada dimensi esoteris Islam, jaringan intelektual yang luas dan pengelolaan yang berhati-hati terhadap perkembangan ekonomi membuat Situs Makam Syekh Abdul Muhyi menjadi objek studi yang penting untuk dikaji. Situs ini menawarkan wawasan mendalam tentang adaptasi Islam dalam konteks lokal, peran makam dalam memelihara tradisi spiritual, dan dinamika antara nilai-nilai keagamaan dan perubahan sosial-ekonomi.

Keberadaan Situs Makam Syekh Abdul Muhyi menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan bagi masyarakat Desa Pamijahan dan sekitarnya. Masyarakat

---

<sup>14</sup> Edi S. Ekadjati, *Sejarah Tasikmalaya: Abad ke-16 hingga Abad ke-20*, (Tasikmalaya: Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya, 2003), hlm. 56-60

daerah setempat meyakini bahwa ziarah ke makam beliau dapat memberikan kekaramahan di dalam kehidupan mereka. Selain itu, situs makam ini juga menjadi tempat dilaksanakannya berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, khitan massal, ziarah dan kegiatan sosial lainnya.<sup>15</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran Situs Makam Syekh Abdul Muhyi dalam bidang sosial keagamaan di Desa Pamijahan, Tasikmalaya. Penelitian ini akan mengeksplorasi sejarah dan latar belakang Syekh Abdul Muhyi, serta menganalisis pengaruh situs makam beliau terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana situs makam ini menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan dan bagaimana masyarakat memaknai keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Situs makam Syekh Abdul Muhyi Pamijahan ditinjau dari sisi sosial dan keagamaan memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar bahkan masyarakat luar di Desa Pamijahan. Dalam penelitian ini penulis mengambil kajian yang dipusatkan dalam rentang waktu dari tahun 1980 sampai tahun 2022. Pada tahun 1980 situs makam Syekh Abdul Muhyi telah diresmikan menjadi wisata ziarah religi. Adapun jangkanya sampai tahun 2022, karena merupakan akhir dari menurunnya jumlah pengunjung ziarah setelah pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2019, 2020, 2021 Indonesia mulai terkena wabah penyakit Corona atau Covid-19. Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul: **“Situs Makam Syekh Abdul Muhyi: Fungsi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Pamijahan Kabupaten Tasikmalaya tahun 1980-2022”**.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Endang Ajidin, selaku Kasepuhan Keramat Pamijahan, pada tanggal 17 November 2023

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, supaya pemaparannya lebih spesifik dan kajiannya tidak keluar dari pembahasan. Maka rumusan masalahnya akan diangkat dari beberapa pertanyaan di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Syekh Abdul Muhyi?
2. Bagaimana pandangan Masyarakat tentang Situs Makam Syekh Abdul Muhyi Pamijahan tahun 1980-2022?
3. Bagaimana pengaruh bidang sosial dan keagamaan terhadap masyarakat di lingkungan Situs Makam Syekh Abdul Muhyi Pamijahan tahun 1980-2022?

## **C. Tujuan Penelitian**

Selama kegiatan penelitian berlangsung, diharapkan tujuan penelitian dapat dicapai. Setelah menguraikan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi Syekh Abdul Muhyi.
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap situs Makam Syekh Abdul Muhyi Pamijahan Tahun 1980-2022.
3. Untuk mengetahui manfaat adanya situs makam Syekh Abdul Muhyi dalam bidang sosial dan keagamaan bagi masyarakat Pamijahan Tahun 1980-2022.

## **D. Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka merupakan bagian penting dari semua tahapan metodologi penelitian. Cooper dalam Creswell mengemukakan bahwa tinjauan dokumen memiliki beberapa tujuan tertentu. Menginformasikan kepada pembaca tentang hasil penelitian lain yang relevan yang terkait erat dengan penelitian yang sedang dilakukan pada saat itu, mengaitkan penelitian tersebut dengan literatur yang ada, dan mengisi kekosongan pada penelitian sebelumnya. Dalam hal ini,

untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti mengandalkan beberapa penelitian terdahulu, antara lain:

1. Skripsi

- a. Skripsi yang berjudul “*Makam Keramat Syekh Abdul Muhyi: Kultus dan Motivasi,*” ditulis oleh Siti Meli Merliana, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Fakultas Agama Islam pada tahun 2018.

Skripsi ini membahas bagaimana praktik ibadah Syekh Abdul Muhyi yang ada di Desa Pamijahan dan ritualnya. Motivasi terhadap apa yang biasa dilakukan peziarah di makam suci Syekh Abdul Muhyi. Syekh Abdul Muhyi dipuja di Pamijahan karena dianggap sebagai Waliyullah yang memiliki ilmu yang luas dibanding masyarakat Pamijahan dan bersifat kharismatik. Motivasi dan tujuan peziarah mengunjungi makam Syekh Abdul Muhyi sangat beragam. Alasan utamanya adalah untuk mendoakan Syekh Abdul Muhyi dan leluhurnya, menjadikan Syekh Abdul Muhyi sebagai komoditas untuk menyampaikan keinginannya kepada Allah SWT, karena rasa religius, wisata religi dan ziarah hanya digunakan sebagai kebiasaan keagamaan tanpa tujuan tertentu.

Fokus penelitian ini mempunyai perbedaan dalam beberapa aspek dalam penelitian penulis. Pada penelitian sebelumnya memaparkan pada aspek motivasi dan tujuan berziarah ke makam Syekh Abdul Muhyi serta ziarah kubur di makam Syekh Abdul Muhyi yang dalam pelaksanaannya memiliki peraturan atau tata tertib dalam mengunjungi makam Syekh Abdul Muhyi. Serta memaparkan bagaimana kebiasaan masyarakat ataupun peziarah yang dilakukan di makam Syekh Abdul Muhyi dan pengkultusan syekh Abdul Muhyi yang dilakukan di Pamijahan. Sedangkan dalam penelitian penulis memaparkan bagaimana situs makam Syekh Abdul Muhyi dan perannya dalam bidang sosial keagamaan

masyarakat Desa Pamijahan Kabupaten Tasikmalaya dalam kurun waktu tahun 1980-2022.

- b. Skripsi yang berjudul “*Tradisi Ziarah Di Makam Syekh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya (2010-2013)*”, yang ditulis oleh Leni Marlina mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam pada tahun 2015.

Skripsi ini memberikan penjelasan tentang kebiasaan yang dilakukan oleh peziarah saat ziarah. Sebelum melakukan ziarah, para peziarah harus melapor Kasepuhan untuk melaporkannya dan jika diminta untuk membimbing selama ziarah dari pihak pengurus kasepuhan akan menugaskan stafnya.

Fokus penelitian ini dengan penelitian penulis memiliki perbedaan dalam berbagai aspek. Dalam penelitian ini memaparkan tradisi para peziarah yang dilakukan ketika berziarah di makam syekh Abdul Muhyi Pamijahan. Sedangkan dalam penelitian penulis memaparkan bagaimana situs makam Syekh Abdul Muhyi dan perannya dalam bidang sosial keagamaan masyarakat Desa Pamijahan Kabupaten Tasikmalaya dalam kurun waktu tahun 1980-2022.

## 2. Jurnal

Jurnal yang berjudul “*Aspek Religiositas Masyarakat Peziarah Makam Syekh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya*” karya Moh. Toriqul Choer, tahun 2015.

Jurnal ini menjelaskan tentang akses ke Pamijahan, kehidupan Syekh Abdul Muhyi, kebiasaan ziarah, dan aspek keagamaan peziarah. Jurnal ini juga membahas Kasepuhan, membahas peraturan Pamijahan untuk peziarah, pedagang, dan penduduk lokal. Kasepuhan ini juga membangun infrastruktur di sekitar makam dan di desa Pamijahan. Dengan demikian, pembangunan infrastruktur ini memberikan kenyamanan dan keamanan bagi peziarah.

Fokus kajian penelitian ini dan penelitian penulis mempunyai perbedaan aspek penelitian. Dalam penelitian ini membahas dari tata tertib untuk masuk ke Pamijahan, biografi syekh Abdul Muhyi, aspek religiolitas peziarah serta tradisi ziarah. Jurnal ini juga membahas Kasepuhan, membahas peraturan Pamijahan untuk peziarah, pedagang, dan penduduk lokal. Kasepuhan ini juga membangun infrastruktur di sekitar makam di Desa Pamijahan. Dengan demikian, pembangunan infrastruktur ini memberikan kenyamanan dan keamanan bagi peziarah. Sedangkan dalam penelitian penulis memaparkan bagaimana situs makam Syekh Abdul Muhyi dan perannya dalam bidang sosial keagamaan masyarakat Desa Pamijahan Kabupaten Tasikmalaya dalam kurun waktu tahun 1980-2022.

#### **E. Metode/Langkah-langkah Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penulisan sejarah. Metode penulisan sejarah merupakan upaya menelaah dan merekonstruksi peristiwa masa lalu dengan menganalisis jejaknya dari peristiwa masa lalu. Metode sejarah adalah prosedur atau cara yang digunakan untuk mengetahui cara mengetahui. Metodologi sejarah sebagai ilmu metode berarti ilmu sarana, sarana untuk menemukan peristiwa yang terjadi di masa lalu.<sup>16</sup> Dalam metodologi sejarah, sejarawan harus menguasai metode yang digunakan untuk mempelajari peristiwa masa lampau.

Louis Gottchalk mendefinisikan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis bukti sejarah untuk menemukan data yang asli dan dapat dipercaya, serta usaha untuk menggabungkan data ini menjadi cerita sejarah yang dapat dipercaya.<sup>17</sup> Dalam penelitian sejarah, objek penelitian adalah peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikonstruksi secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, menyebarkan, memverifikasi dan mensintesis informasi yang diperlukan untuk menegakkan kesimpulan. Metode penelitian sejarah, yaitu cara mencatat masa lalu berdasarkan bukti yang hilang,

---

<sup>16</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hlm. 74.

<sup>17</sup> Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 32.

diperlukan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu. Dalam pendekatan penelitian ini, penelitian dilakukan dalam lingkungan alamiah, tetapi peneliti melakukan intervensi terlebih dahulu untuk memungkinkan fenomena yang diinginkan dapat segera diamati, dengan memberikan kendali atau kontrol parsial terhadap situasi lapangan.<sup>18</sup> Karena ini merupakan penelitian sejarah, sejarawan harus melakukan empat tahapan penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah yang harus dilalui terdapat empat tahap yaitu *Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi*.<sup>19</sup>

### 1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani “*heuriskei*” Artinya mencari, tidak sekedar melihat, tetapi harus menemukannya terlebih dahulu. Tahap heuristik adalah tahap pengumpulan artefak sejarah atau kegiatan pencarian sumber untuk mendapatkan data atau dokumen sejarah atau bukti (bukti) sejarah.

Sumber tertulis dan tidak tertulis adalah dua jenis sumber yang dapat digunakan dalam tahapan heuristik pengumpulan data atau sumber. Sumber tidak tertulis seperti sumber lisan, artefak, atau peninggalan benda-benda sejarah sedangkan sumber tertulis seperti dokumenter, surat-surat, notulen dan bon.<sup>20</sup>

Berdasarkan kredibilitasnya atau sifatnya, sumber sejarah bisa dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari kesaksian dari seorang saksi peristiwa atau kesaksian dari orang yang langsung terlibat dalam peristiwa, atau bisa berupa alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu, serta sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Pada penelitian ini, penulis menelusuri sumber dengan menggunakan metode wawancara kepada pihak kasepuhan Makam Syekh Abdul Muhyi Pamijahan, masyaakat Desa Pamijahan, aparaturnya

---

<sup>18</sup> Azwar Saefudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 17.

<sup>19</sup> Hugiono Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 31

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, P. D, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 95.

Pamijahan dan staff pemerintah. Kemudian menambahkan kajian lainnya yang dapat mendukung sumber menggunakan sumber sekunder, penulis menggunakan sumber buku, jurnal, laporan hasil penelitian, dan sumber terkait lainnya. Untuk sumber sekunder, penulis hanya menyantumkan beberapa saja pada subbab ini. Sumber-sumber tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Sumber Primer

1) Sumber Lisan

- a) Wawancara dengan K.H. Endang Adjidin (69 tahun), wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 17 November 2023.
- b) Wawancara dengan Dudi (53 tahun), wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 17 November 2023.
- c) Wawancara dengan H. Ipin Aripin (51 tahun), dilaksanakan pada tanggal 17 November 2023.
- d) Wawancara dengan Olih Solihudin (44 tahun), wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2024.
- e) Wawancara Yuni Saumastini (41 tahun), wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 9 Juli 2024.
- f) Wawancara dengan Hj. Yumsihat (62 tahun), dilaksanakan pada tanggal 17 November 2023.
- g) Wawancara dengan Ateng (46 tahun), dilaksanakan pada tanggal 17 November 2023.
- h) Wawancara dengan Tini Rusmini (40 tahun), dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2024.

2) Sumber tertulis

- a) Buku yang berjudul; *“Sejarah Haji Abdul Muhyi Waliyullah Pamijahan”*, karya Drs. H. A.A Khaerussalam. Diterbitkan oleh Departemen Kebudayaan dan Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya. Penulis mendapatkan buku edisi cetakan XI tahun 2005.

3) Sumber Benda

Adapun untuk sumber benda dalam penelitian ini penulis menyertakan berupa data yang berbentuk fotografis berupa foto-foto dokumentasi pribadi, diantaranya yaitu:

- a) Doc 01, berupa foto pintu masuk gerbang ke Makam Syekh Abdul Muhyi, yang diambil pada 17 November 2023.
- b) Doc 02, berupa foto lokasi berdagang, yang diambil pada 17 November 2023.
- c) Doc 03, berupa foto salah satu mesjid yang berada di kompleks makam Syekh Abdul Muhyi, yang diambil pada 17 November 2023.
- d) Doc 04, berupa foto Makam Syekh Abdul Muhyi, yang diambil pada 17 November 2023.
- e) Doc 05, berupa foto gerbang masuk Goa Safarwadi, yang diambil pada 17 November 2023.
- f) Doc 06, Babad Pamijahan yang menceritakan perjuangan atau perjalanan hidup Syekh Abdul Muhyi dalam menyebarkan Islam sampai beliau wafat dan dimakamkan di Pamijahan, yang diambil pada 17 November 2023.
- g) Doc 07, berupa foto aktivitas peziarah, yang diambil pada 17 November 2023.

b. Sumber Sekunder

1) Sumber tertulis

- a) Amanda, Muhammad Affan, Husni Mubarak, Ali Abdillah, Abdurrahim, Siti Nabilah, *Islam Nusantara journal for the study of Islamic History and Culture*, Volume 4. No. II, July 2013.
- b) Endang Widyastuti, Nanang Saptono, *Makam-makam kuno di Tasikmalaya, Panalungyok: Jurnal Arkeologi Balai Arkeologi Jawa Barat*, Volume. 2. No. 1, Juni 2019.
- c) Effie Latifundia, *Perkembangan awal Islam di Pamijahan Tasikmalaya: Kajian makam-makam kuno*, *Jurnal Purbawidya*, Volume. 1. NO. 2, 2012.

- d) Mohammad Toriqul Chaer, *Aspek religiositas masyarakat peziarah makam Syekh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya*, Maraji: Jurnal Studi Keislaman, Volume 1, No. 2, Maret 2015.
- e) Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, Ahmad Syukri Saleh, *Manusia dan kebudayaan (Manusia dan sejarah kebudayaan, manusia dalam keanekaragaman budaya dan peradaban, manusia dan sumber penghidupan)*, Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume. 7. No. 2, Agustus 2019.
- f) Buku karya Soekmono Pengantar *Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Cetakan Ke-3, yang diterbitkan pada tahun 1990 di Yogyakarta: Kanisius.
- g) Buku yang disusun oleh tim penyusun Dinas Pariwisata Tasikmalaya, "*Sejarah Perjuangan Syekh Abdul Muhyi Pamijahn Kabupaten Tasikmalaya*", memberikan informasi tentang perjuangan Syekh Abdul Muhyi serta seputar makam dan perubahannya.
- h) Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya. Informasi tentang Pariwisata dan Budaya di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Peneliti menggunakan brosur pariwisata yang ada di Tasikmalaya untuk memberikan informasi tentang wisata di makam Syeh Abdul Muhyi di Pamijahan

## 2. Kritik

Setelah melalui tahap heuristik, tahap selanjutnya adalah kritik atau kajian terhadap sumber-sumber sejarah dan pemilihan keandalannya. Landasan dari langkah penting ini adalah penanganan informasi yang cermat dari sumber sejarah. Pentingnya kritik sumber dalam penelitian sejarah adalah bagian dari penyajian analisis sumber sejarah untuk memastikan keandalan sumber sejarah yang dikumpulkan.

Pada tahap kritis, ada dua kategori kritik: kritik eksternal dan kritik internal. Kritikus luar menginginkan keaslian dan orisinalitas. Sumber-

sumber yang diverifikasi secara internal sendirilah yang menilai kehandalan sumber-sumber tersebut, setelah dikumpulkan, sumber-sumber tersebut tidak dapat langsung digunakan untuk merekonstruksi sejarah, sehingga sumber-sumber eksternal harus dipelajari. Alasan atau syarat dasarnya adalah bahwa setiap sumber pertama-tama harus menggambarkan integralnya. Saksi atau pencetus harus diidentifikasi sebagai orang yang dipercaya.<sup>21</sup>

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah metode yang ditujukan untuk memeriksa dan menguji sumber yang diterima sehubungan dengan aspek eksternal. Setelah terkumpul, sumber-sumber tersebut tidak dapat langsung digunakan untuk merekonstruksi narasi, tetapi harus ditelisik aspek eksternalnya. Alasan atau syarat dasarnya adalah bahwa setiap sumber pertama-tama harus menggambarkan integralnya. Saksi atau penulis harus diidentifikasi sebagai orang yang kredibel.<sup>22</sup>

Kritik eksternal menilai kredibilitas sumber internal dengan melihat otentitas atau keaslian sumber tersebut. Kita harus mempertimbangkan tiga hal ini saat melakukan kritik eksternal: apakah sumber itu benar-benar sumber yang dimaksud? Apakah sumbernya asli atau turunan? Apakah sumber tersebut asli atau telah dimodifikasi? Untuk membuat sumber dapat dipercaya, kritik magang melibatkan dua hal yang harus diperhatikan: penilaian intrinsik sumber dan perbandingan bukti dari berbagai sumber.<sup>23</sup>

Pada tahap kritik eksternal, sumber yang digunakan dalam penelitian ini diverifikasi guna untuk memastikan apakah sumber tersebut terkait dengan penelitian dan relevan pada saat itu. Setelah

---

<sup>21</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), Hlm. 84.

<sup>22</sup> *Ibid*, Helius Sjamsuddin, hlm. 84.

<sup>23</sup> Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 62-67

sumber-sumber tersebut diverifikasi dan diklasifikasikan oleh penulis, identifikasi sumber primer dan sekunder supaya menjadi lebih jelas. Adapun sumber primer untuk kritik eksternal yang peneliti dapatkan adalah:

1) Sumber Lisan

- a) Wawancara dengan K.H. Endang Adjidin (69 tahun), beliau dalam keadaan sehat dan bisa merespon pertanyaan penulis dengan baik. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 17 November 2023.
- b) Wawancara dengan Dudi (53 tahun), beliau dalam keadaan sehat dan bisa merespon pertanyaan penulis dengan baik. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 17 November 2023.
- c) Wawancara dengan H. Ipin Aripin (51 tahun), beliau dalam keadaan sehat dan bisa merespon pertanyaan penulis dengan baik. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 17 November 2023.
- d) Wawancara dengan Olih Solihudin (44 tahun), beliau dengan keadaan sehat dan bisa merespon pertanyaan penulis dengan baik. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2024.
- e) Wawancara dengan Yuni Saumastini (41 tahun), beliau dengan keadaan sehat dan bisa merespon pertanyaan penulis dengan baik. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 9 Juli 2024.
- f) Wawancara dengan Hj. Yumsihat (62 tahun), beliau dengan keadaan sehat dan bisa merespon pertanyaan penulis dengan baik. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 17 November 2023.
- g) Wawancara dengan Ateng (46 tahun), beliau dengan keadaan sehat dan bisa merespon pertanyaan penulis dengan baik. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 17 November 2023.

- h) Wawancara dengan Tini Rusmini (40 tahun), beliau dengan keadaan baik sehat dan bisa merespon pertanyaan penulis dengan baik. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2024.

## 2) Sumber Tertulis

- a) Buku yang berjudul “*Sejarah Haji Abdul Muhyi Waliyullah Pamijahan*”, yang ditulis oleh Drs. H. A.A Khaerussalam yang diterbitkan oleh Departemen Kebudayaan dan Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya. Penulis mendapatkan buku edisi cetakan XI tahun 2005. Keadaan buku tersebut masih bagus dan layak dibaca. Kertasnya masih menggunakan kertas warna kuning. Tulisannya menggunakan tinta hitam. Adapun untuk halaman buku ini memiliki 46 halaman. Namun, buku ini dalam menyajikan gambarnya masih menggunakan hitam putih belum berwarna.

## 3) Sumber Benda

- a) Doc 01, yang diambil pada 17 November 2023, berupa foto pintu masuk gerbang ke Makam Syekh Abdul Muhyi, foto ini sebagai bukti adanya makam Syekh Abdul Muhyi yang merupakan sumber primer.
- b) Doc 02, yang diambil pada 17 November 2023, berupa foto lokasi berdagang, foto ini sebagai bukti adanya kegiatan ekonomi di Pamijahan yang menjadi sumber primer.
- c) Doc 03, yang diambil pada 17 November 2023, berupa foto salah satu mesjid yang berada di kompleks makam Syekh Abdul Muhyi, foto ini sebagai bukti bahwa kegiatan pengajian yang dilaksanakan di masjid tersebut yang menjadi sumber primer.
- d) Doc 04, yang diambil pada 17 November 2023, berupa foto Makam Syekh Abdul Muhyi, foto ini sebagai bukti adanya makam Syekh Abdul Muhyi yang menjadi sumber primer.

- e) Doc 05, yang diambil pada 17 November 2023, berupa foto gerbang masuk Goa Safarwadi, foto ini sebagai saksi bisu keberadaan Syekh Abdul Muhyi.
- f) Doc 06, yang diambil pada 17 November 2023, Babad Pamijahan yang menceritakan perjuangan atau perjalanan hidup Syekh Abdul Muhyi dalam menyebarkan Islam sampai beliau wafat dan dimakamkan di Pamijahan, menjadi sumber primer karena menjelaskan sejarah Pamijahan.
- g) Doc 07, yang diambil pada 17 November 2023, berupa foto aktivitas peziarah, yang diambil pada 17 November 2023, foto ini sebagai bukti adanya makam Syekh Abdul Muhyi yang menjadi sumber primer.

b. Kritik Internal

Setelah diuji oleh tinjauan eksternal, tinjauan internal dilakukan. Kritik internal dalam tahap kritik sumber menekankan aspek sumber sejarah. Setelah fakta-fakta pernyataan dokumen sejarah dipastikan melalui kritik eksternal, evaluasi pernyataan dokumen dilakukan untuk memutuskan apakah akan mengevaluasi pernyataan dokumen dan apakah pernyataan itu memiliki nilai. Apakah akan menggunakannya sebagai sumber.<sup>24</sup>

Kritik internal adalah upaya untuk membangun atau memilih kredibilitas sumber sejarah yang dikumpulkan. Kritik internal berkaitan dengan kebenaran isi sumber sejarah. Kritik eksternal dan internal dibuat untuk mengubah data yang diambil dari sumber sejarah menjadi fakta sejarah. Kritik internal dapat dilakukan dengan dua cara. Artinya, dapat dilakukan melalui evaluasi substantif terhadap sumber sejarah dan perbandingan sumber sejarah yang berbeda. Adapun untuk internal sumber primernya yaitu:

1) Sumber Lisan

- a) K.H. Endang Adjadin (69 tahun), wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 17 November 2023. Beliau merupakan keturunan syekh Abdul

---

<sup>24</sup> Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, terj Muin Umar dkk, (Jakarta : Departemen Agama, 1986), hlm. 9

Muhyi serta bertugas selaku ketua kasepuhan Pamijahan setelah ayahnya wafat dan meneruskan kepengurusannya mulai sekitar tahun 2005 sampai sekarang. Isi wawancara membahas bagaimana pandangan masyarakat terhadap situ makam dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Pamijahan tahun 1980-2022.

- b) Dudi (53 tahun), wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 17 November 2023. Beliau juga merupakan salah satu keturunan syekh Abdul Muhyi dan bertugas menjadi penjaga tamu secara turun temurun setelah ayahnya wafat. Isi wawancara membahas tentang para peziarah yang datang, mulai dari asalnya peziarah dari daerah mana, serta tujuan para peziarah yang datang.
- c) H. Ipin Aripin (51 tahun), wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 17 November 2023. Beliau merupakan warga asli Desa Pamijahan yang menjabat sebagai Kepala Desa Pamijahan.
- d) Olih Solihudin (44 tahun), wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2024. Beliau merupakan kerabat dekat kasepuhan yang menjabat sebagai Sekretaris Desa Pamijahan.
- e) Yuni Saumastini, SE (41 tahun), wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 9 Juli 2024. Beliau merupakan salah satu anggota Dinas Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya.
- f) Hj. Yumsihat (62 tahun), wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 17 November 2023. Beliau merupakan salah satu warga asli dan seorang pedagang di komplek makam. Hj. Yumsihat berdagang di komplek makam sudah cukup lama dari ia masih gadis sampai sekarang.
- g) Wawancara dengan Ateng (46 tahun), wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 17 November 2023. Beliau merupakan salah satu warga asli dan seorang pedagang di komplek makam.
- h) Wawancara dengan Tini Rusmini (40 tahun), wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2024. Beliau merupakan salah satu warga asli yang berkerja sebagai seorang guru.

## 2) Sumber Tertulis

- a) Buku yang berjudul “*Sejarah Haji Abdul Muhyi Waliyullah Pamijahan*”, karya Drs. H. A.A Khaerussalam yang diterbitkan oleh Departemen Kebudayaan dan Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya. Penulis mendapatkan buku edisi cetakan XI tahun 2005. Di dalam buku ini membahas dari mulai pengenalan dengan nama Pamijahan, silsilah keturunan Syekh Abdul Muhyi, Kisah kelahiran, kehidupan, pendidikan, perjalanan bersama gurunya Syekh Abdul Ra’uf, sampai mengemban tugas yang diperintahkan gurunya berdasarkan ilham yang didapatkan. Membahas juga bagaimana Syekh Abdul Muhyi menyebarkan agama islam di Jawa Barat. Hingga beliau beliau wafat dan di makamkan di Pamijahan.

## 3) Sumber Benda

- a) Doc 01, berupa foto pintu masuk gerbang ke Makam Syekh Abdul Muhyi, yang diambil pada 17 November 2023.
- b) Doc 02, berupa foto lokasi berdagang, yang diambil pada 17 November 2023.
- c) Doc 03, berupa foto salah satu mesjid yang berada di komplek makam Syekh Abdul Muhyi, yang diambil pada 17 November 2023.
- d) Doc 04, berupa foto Makam Syekh Abdul Muhyi, yang diambil pada 17 November 2023.
- e) Doc 05, berupa foto gerbang masuk Goa Safarwadi, yang diambil pada 17 November 2023.
- f) Doc 06, Babad Pamijahan yang menceritakan perjuangan atau perjalanan hidup Syekh Abdul Muhyi dalam menyebarkan Islam sampai beliau wafat dan dimakamkan di Pamijahan, yang diambil pada 17 November 2023.
- g) Doc 07, berupa foto aktivitas peziarah, yang diambil pada 17 November 2023.

### 3. Interpretasi

Menafsirkan atau interpreting merupakan tahap selanjutnya dari studi sejarah. Dalam penafsiran ini, kejadian akan sering terjadi nilai subjektivitas dalam sebuah penelitian. Jadi untuk menghindari hal ini, seorang sejarawan harus menemukan fakta sejarah dan mencakup sumber atau data yang diambil dari fakta disebutkan dalam karya sejarah sehingga dapat dihindari objektif dalam sejarah.<sup>25</sup>

Dalam tahapan interpretasi ini penulis melakukan sebuah tinjauan yang dimaksudkan untuk melakukan penafsiran. Proses ini sendiri dilakukan dengan mengulang dan menyimak kembali hasil rekaman wawancara yang didapatkan dari wawancara-wawancara dengan yang bersangkutan dan membaca kembali hasil penelitian supaya dapat menemukan fakta dan dapat ditafsirkan ulang oleh penulis. Dalam tahapan interpretasi penulis dibantu dengan pendukung teori. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori sosiologi yakni teori solidaritas sosial yang di kemukakan oleh Emile Durkhiem. Relevansinya Durkheim menjelaskan bahwa agama berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial di masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, situs makam Syekh Abdul Muhyi dapat dilihat sebagai simbol bersama yang mengikat masyarakat Desa Pamijahan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ziarah, doa bersama, dan peringatan hari-hari besar yang dilakukan di sekitar makam. Aplikasinya dengan menggunakan teori ini, bisa menganalisis bagaimana situs makam berfungsi sebagai titik pusat untuk kegiatan sosial-keagamaan yang memperkuat ikatan antarwarga, membangun kohesi sosial, dan memperkuat identitas kolektif masyarakat.

Teori solidaritas sosial oleh Emile Durkheim relevan untuk memahami bagaimana situs makam Syekh Abdul Muhyi berfungsi dalam konteks sosial dan keagamaan masyarakat Desa Pamijahan. Durkheim menekankan bahwa agama dan praktik keagamaan berperan penting dalam membangun dan

---

<sup>25</sup> Kuntowijoyo, P. D. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng 1950), hlm. 101-102

memperkuat solidaritas sosial di dalam masyarakat. Durkheim menyebutkan bahwa agama sebagai Pengikat Solidaritas Sosial. Menurut Durkheim, agama memainkan peran penting dalam menciptakan dan memperkuat solidaritas sosial, yaitu perasaan kebersamaan dan keterhubungan antar anggota masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, situs makam Syekh Abdul Muhyi dapat dilihat sebagai simbol keagamaan yang memiliki nilai sakral bagi masyarakat Pamijahan. Makam ini menjadi pusat aktivitas keagamaan seperti ziarah, doa bersama, dan perayaan keagamaan lainnya yang secara rutin dilakukan oleh masyarakat. Keterkaitan dengan Solidaritas Sosial ialah Aktivitas-aktivitas keagamaan di sekitar situs makam ini dapat memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Ketika masyarakat berkumpul untuk melakukan ziarah atau perayaan hari besar Islam, mereka tidak hanya mengekspresikan kepercayaan religius mereka tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif mereka sebagai Masyarakat yang berbagi kepercayaan dan nilai-nilai yang sama.

Durkheim juga menyoroti bahwa agama berfungsi sebagai sarana untuk membangun identitas kolektif dan kesadaran bersama di antara para penganutnya. Makam Syekh Abdul Muhyi, sebagai tempat yang dianggap suci dan memiliki nilai sejarah, berfungsi sebagai simbol yang menyatukan masyarakat Desa Pamijahan. Makam ini bukan hanya sekadar tempat peristirahatan terakhir seorang tokoh agama, tetapi juga menjadi simbol sejarah dan identitas yang menghubungkan masyarakat dengan warisan religius dan budaya mereka. Keterkaitan dengan Solidaritas Sosialnya ialah Situs makam ini membantu mengukuhkan identitas kolektif masyarakat Pamijahan, menciptakan perasaan keterikatan yang kuat antara anggota masyarakat. Ketika warga desa berpartisipasi dalam ritual keagamaan yang berpusat di sekitar makam, mereka memperkuat perasaan identitas kolektif mereka sebagai bagian yang memiliki sejarah dan warisan bersama. Hal ini menciptakan solidaritas mekanis, di mana ikatan sosial didasarkan pada kesamaan keyakinan, nilai-nilai, dan praktik.

Durkheim berpendapat bahwa ritual keagamaan memiliki fungsi penting dalam memperkuat kohesi sosial. Ritual adalah sarana untuk menegaskan kembali nilai-nilai dan norma-norma bersama, memperkuat ikatan antar anggota masyarakat. Dalam konteks situs makam Syekh Abdul Muhyi, ritual seperti ziarah, peringatan hari-hari besar, atau upacara keagamaan lainnya yang dilakukan di makam ini menjadi momen penting untuk memperkuat ikatan sosial di masyarakat. Keterkaitan dengan Solidaritas Sosial ialah ritual-ritual keagamaan yang dilakukan di situs makam ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bersama-sama merasakan pengalaman religius yang mendalam, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial mereka. Ritual ini berfungsi sebagai "perayaan bersama" yang tidak hanya menegaskan kembali komitmen religius masyarakat, tetapi juga memperkuat perasaan kebersamaan dan keterikatan mereka satu sama lain. Menurut Durkheim, agama juga berfungsi sebagai pengatur moral atau norma yang memandu perilaku sosial. Situs makam Syekh Abdul Muhyi dapat dilihat sebagai pusat moralitas keagamaan, di mana ajaran-ajaran dan nilai-nilai Syekh Abdul Muhyi diwariskan dan dilestarikan. Masyarakat mungkin memandang situs makam ini sebagai tempat yang mengingatkan mereka pada nilai-nilai dan ajaran yang harus mereka ikuti. Dengan menghormati situs makam dan mempraktikkan ajaran-ajaran yang terkait dengan Syekh Abdul Muhyi, masyarakat Pamijahan memperkuat ikatan sosial mereka berdasarkan norma-norma bersama. Penghormatan terhadap makam ini juga dapat dilihat sebagai cara untuk menegaskan kembali komitmen terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang mereka anggap penting sebagai bagian dari identitas kolektif mereka.

Dalam situasi perubahan sosial atau ancaman terhadap kohesi sosial, agama dan praktik keagamaan sering kali menjadi sarana untuk mengatasi ketegangan dan memperkuat solidaritas. Dalam rentang tahun 1980-2022, masyarakat Pamijahan mungkin mengalami berbagai perubahan sosial, ekonomi, atau politik. Situs makam Syekh Abdul Muhyi dapat berfungsi sebagai tempat yang menawarkan rasa stabilitas dan kesinambungan dalam

menghadapi perubahan tersebut. Makam ini berfungsi sebagai simbol dari masa lalu yang stabil dan sebagai sumber ketenangan dan keamanan spiritual bagi masyarakat. Kehadiran situs makam sebagai pusat religius dan sosial membantu masyarakat mempertahankan solidaritas mereka di tengah perubahan sosial yang terjadi. Jadi, dengan menerapkan teori solidaritas sosial oleh Emile Durkheim, penelitian tentang "Situs Makam Syekh Abdul Muhyi: Fungsi Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Pamijahan Kabupaten Tasikmalaya Tahun 1980-2022" dapat menunjukkan bagaimana situs makam ini berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial yang memperkuat solidaritas, identitas kolektif, dan kohesi sosial di masyarakat. Makam ini tidak hanya merupakan tempat suci yang dikunjungi untuk tujuan religius, namun juga menjadi pusat yang memfasilitasi pertemuan sosial dan memperkuat hubungan antarwarga, membangun rasa kebersamaan yang kuat dan identitas komunitas yang kokoh.

#### 4. Historiografi

Tahap akhir dari tahap penelitian sejarah adalah tahap historiografi. Tahap ini merupakan hasil dari interpretasi fakta dan mencoba merekonstruksi masa lalu dengan memberikan jawaban yang benar berdasarkan masalah yang dihadapi pada langkah sebelumnya: heuristik, kritik dan interpretasi, yang hasilnya dituangkan dalam narasi yang menarik.<sup>26</sup>

Tahapan historiografi ini penulis menyusun atau menulis fakta-fakta yang didapatkan secara sistematis dalam penulisan penelitian "Situs makam Syekh Abdul Muhyi: Fungsi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Pamijahan Kabupaten Tasikmalaya tahun 1980-2022". Fakta-fakta tersebut berasal dari hasil wawancara dan juga tinjauan dari buku atau jurnal yang didapatkan. Adapun gambaran penulisannya sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, (Jawa Barat: YMSI, 2000), hlm. 55.

BAB I Pendahuluan, dalam pendahuluan ini uraian atau penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan metode atau langkah-langkah penelitian.

BAB II Pembahasan, menjelaskan mengenai gambaran umum masyarakat Desa Pamijahan mulai dari letak geografis dan demografis Desa Pamijahan, daya tarik objek wisata ziarah religi Pamijahan serta sejarah dan biografi Syekh Abdul Muhyi.

BAB III ini bagian yang akan memaparkan bagaimana sejarah desa Pamijahan, bagaimana situs makam Syekh Abdul Muhyi, bagaimana pandangan masyarakat terhadap situs makam, tradisi ziarah di situs makam, bagaimana dampak situs makam terhadap bidang sosial dan keagamaan masyarakat serta peran pemerintah, kasepuahan, aparatur desa Pamijahan dan masyarakat dalam melestarikan situs makam Syekh Abdul Muhyi.

BAB IV Penutup, pada bab ini penulis mengemukakan kesimpulan. Kesimpulan merupakan inti dari pembahasan di BAB II dan BAB III.

Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka yang memaparkan sumber-sumber yang menjadi landasan dari penelitian ini serta lampiran-lampiran sebagai pendukung dalam penelitian.

